



PROBLEMATIKA PELAFALAN MANTRA *PŪJĀ TRI SANDHYĀ* (PERSPEKTIF PENDIDIKAN)

Ida Kade Suparta

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
e-mail korespondensi: idasuparta5@gmail.com

Article Submitted: 14th July 2023; Accepted 14th August 2023; Published: 1st September 2023

Abstract

The coaching of the Pūjā Tri Sandhyā mantra is still an emphasis in the learning process in non-formal boarding schools until now, but problems in reciting this mantra are still often found in students. The problems that arise are not only related to the differences in the mantras of the 1991 PHDI standard version and the previous version, but more serious problems related to the emergence of new word pronunciations. This phenomenon is very important to study in order to obtain a clear picture of the causes of this problem so that it can become a reference for interested parties in formulating appropriate solutions. This study uses a qualitative approach that implements observation, interviews, and documentation to collect representative data. The results of the study show that the factors causing the problems of reciting the Pūjā Tri Sandhyā mantra which have not been fully resolved to date are the lack of Sanskrit language development and the tendency of students to imitate this mantra without any correction. The orientation of the learning pattern at the pasraman does not emphasize how to chant mantras in accordance with Sanskrit provisions but tends to increase śraddhā and devotional service in the form of prayer habits.

Keywords: *Pūjā Tri Sandhyā Mantra, Non-Formal Pasraman*

Abstrak

Pembinaan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* masih menjadi penekanan dalam proses pembelajaran di *pasraman-pasraman* non formal sampai saat ini, akan tetapi permasalahan dalam pelafalan mantra ini masih kerap ditemukan pada siswa. Permasalahan yang muncul tidak hanya terkait adanya perbedaan mantra versi standar PHDI tahun 1991 dengan versi sebelumnya, namun permasalahan yang lebih serius terkait munculnya pelafalan kata-kata baru. Fenomena ini menjadi sangat penting untuk dikaji agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai penyebab permasalahan ini sehingga dapat menjadi referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam merumuskan solusi-solusi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengimplementasikan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab problematika pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang belum teratasi sepenuhnya sampai saat ini yaitu minimnya pembinaan bahasa sanskerta dan kecenderungan siswa menirukan mantra tanpa adanya koreksi. Orientasi pola pembelajaran di *pasraman* tidak menekankan pada cara melantunkan mantra yang sesuai dengan ketentuan sanskerta melainkan tendensinya pada peningkatan *śraddhā* dan bhakti dalam bentuk kebiasaan berdoa.



Kata Kunci : Mantra *Pūjā Tri Sandhyā*, *Pasraman* Non Formal

I. PENDAHULUAN

Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* merupakan salah satu rangkaian mantra yang digunakan oleh umat Hindu dalam melaksanakan persembahyangan. Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* biasanya dilantunkan saat persembahyangan sehari-hari serta hari raya tertentu secara individual maupun berkelompok. *Tri Sandhyā* dipahami sebagai tiga peralihan waktu yaitu pagi, siang, dan sore sehingga mantra *Pūjā Tri Sandhyā* kerap dilantunkan pada waktu-waktu tersebut. Walaupun demikian, mantra *Pūjā Tri Sandhyā* dapat digunakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan seseorang. Lantunan nada saat melafalkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* disesuaikan dengan ciri khas dan budaya masyarakat setempat, selama tidak mengubah fonem kata dalam setiap bait mantranya. Fonem merupakan bunyi terkecil yang memiliki fungsi untuk menunjukkan perbedaan makna. Selain itu, mantra terbentuk dari untaian kata-kata yang sangat indah dan berirama sehingga dalam melantunkannya diperlukan perhatian pada aksentuasi atau penekanan ucapan (Surada, 2019).

Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* tersusun dari enam bait mantra berbahasa sanskerta yang mana mantra-mantra tersebut bersumber dari beberapa pustaka suci Hindu diantaranya *Weda Parikrāma*, *Śivastava*, dan *Yajurweda Sirah*. Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* ini disosialisasikan dan mulai digunakan untuk persembahyangan oleh umat Hindu khususnya di Bali pada tahun 1950-an. Sebelum tahun 1950-an, umat Hindu di Indonesia belum memiliki standar mantra yang digunakan untuk melakukan persembahyangan. Beberapa tokoh Hindu kemudian berupaya menyusun mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sebagai mantra standar bagi umat Hindu di Indonesia dalam melakukan persembahyangan (Lanus, 2014). Penyusunan *Pūjā Tri Sandhyā* ini merupakan upaya untuk memenuhi salah satu syarat pengakuan atau legitimasi agama Hindu di Indonesia. Penyempurnaan-penyempurnaan terhadap mantra *Pūjā Tri Sandhyā* dilakukan secara berkala sampai ditetapkan oleh *Parisadha* Hindu Dharma Indonesia (PHDI) pada tahun 1991 sebagai standar nasional yang resmi untuk dipedomani (Hynson, 2021).

Data yang disajikan oleh Lanus (2014) menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang cukup mendasar pada mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang dipublikasikan dari tahun 1951 hingga 1991. Pandit Shastri dan I Gusti Bagus Sugriwa yang dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyusunan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* ini, terus berupaya melakukan kajian-kajian untuk menemukan formulasi mantra yang tepat. Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang pertama kali dipublikasikan berjumlah lima bait, namun sejalan dengan perkembangannya disepakati menjadi enam bait. Penyempurnaan tidak berhenti sampai pada susunan tersebut, namun setelah beberapa tahun selanjutnya dilakukan revisi kembali terkait dengan fonetis maupun gramatikal setiap bait mantranya. Revisi ini diusulkan oleh I Gede Sura tahun 1989 pada kegiatan *Paruman Sulinggih* PHDI Bali. Usulan revisi ini dijadikan sebagai topik bahasan dalam kegiatan *Mahasabha* VI PHDI tanggal 13 September 1991 yang diselenggarakan di Jakarta dan menghasilkan keputusan untuk ditetapkan serta disosialisasikannya mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang telah disempurnakan.

Perjalanan panjang penyusunan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* ini merupakan momentum yang harus diketahui dan diingat oleh umat Hindu sebagai bagian sejarah dari perkembangan agama Hindu di Indonesia. Perjuangan para tokoh dan cendekiawan Hindu patut dijadikan semangat dan kilas balik untuk pengembangan selanjutnya, mengingat sosialisasi mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sampai saat ini belum benar-benar mencapai titik akhirnya. Fakta di lapangan sesuai dengan pengamatan peneliti khususnya di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat menunjukkan



masih banyak umat Hindu yang belum mampu melafalkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang sesuai dengan formula standar yang diresmikan oleh PHDI. Ingatan dan kebiasaan umat Hindu terhadap versi mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sebelum tahun 1991 masih melekat permanen sehingga pewarisannya pun masih bisa dilihat jelas dalam setiap praktiknya. Permasalahan ini cukup jelas tergambar dengan membandingkan beberapa versi mantra *Pūjā Tri Sandhyā* berikut ini :

Tabel 1. Versi Mantra *Pūjā Tri Sandhyā*

Versi Pandit Shastri (1951)	Versi Pandit Shastri (195?) dan Versi Sugriwa (1956)	Versi Standar PHDI
<i>Om Bhur bhuwah swah Tat savitur warenyam bhargo dewasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayat</i>	<i>Om bhūr bhuwah swah tat sawitur warenyam bhargo dewasya dhīmahi dhiyo yo nah pratjodayāt</i>	<i>Om̐ bhūr bhuvah̐ svah̐ tat savitur varenyam bhargo devasya dhīmahi dhiyo yo nah̐ pracodayāt</i>
<i>Om Narayanadewadam sarwam yad bhutam yaçca bhawyam niskalo, nirjano nirwikalpo, niraksatah çudho dewo eko, Narayana, na dwitiyo asti kaçcit.</i>	<i>Om nārāyanād ewadam sarwam, yad bhūtam yastja bhāwyam niskalo nirdjano nirwikalpo nirāksatah, çuddho dewa eko nārāyanah na dwitayo 'sti kastjit</i>	<i>Om̐ Nārāyaṇa evedam sarvaṁ yad bhūtaṁ yac ca bhavyam niṣkalaṅko nirañjano nirvikalpo nirākhyātaḥ śuddho deva eko nārāyaṇo na dwitīyo 'sti kaścit</i>
<i>Twam Çiwah twam Mahadewah, Içwarah Parameçwarah Brahma Wisnuçca Rudraçca Purusah parikirtitah.</i>	<i>Om twam çiwah twam mahādewah, içwarah parameçwarah brahmā wisnus tja rudras tja purusah parikartitah.</i>	<i>Om̐ tvaṁ śivah̐ tvaṁ mahādevah̐ Īśvarah̐ parameśvarah̐ brahmā viṣṇuśca rudraśca puruṣah̐ parikīrtitāḥ</i>
<i>Om! papo 'ham papakarma 'ham papatma papasambhawah trahi mam pundarikaksa sab ah yabhyantarasuci</i>	<i>Om pāpo 'ham pāpakarmā 'ham pāpātmā papa sambhawah trāhi mām pundarikākṣah sa bāhyabhyantarah çutjih</i>	<i>Om̐ pāpo 'ham̐ pāpakarmāham̐ pāpātmā pāpasambhavaḥ trāhi mām̐ puṇḍarikākṣah̐ sabāhyābhyāntarah̐ śucih̐</i>
<i>Om! ksamaswa mam Mahadewa sarwaprani hitangkarah Mam moca sarwapapebhyo palayaswa Sadaçiwah</i>	<i>Om ksamaswa mām mahādewa sarwaprāni hitāṅkarah mām motja sarwa pāpebhyah pālayaswa sadā çiwa</i>	<i>Om̐ kṣamasva mām̐ mahādevah̐ sarva prāni hitaṅkarah̐ mām̐ moca sarva pāpebhyah̐ pālayasva sadā śiva</i>
	<i>Om ksantawyah kājikā dosāh ksantawyo wājikā mama ksantawyo mānasā dosas tat pramādāt ksamaswa mām</i>	<i>Om̐ kṣantavyāḥ kāyiko doṣah̐ kṣantavyo vāciko mama kṣantavyo mānaso doṣah̐ tat pramādāt̐ kṣamasva mām̐ Om̐ Śāntiḥ̐ Śāntiḥ̐ Śāntiḥ̐ Om̐</i>

Sumber : (Lanus, 2014: 255)

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar pada ketiga versi mantra *Pūjā Tri Sandhyā* tersebut yang dapat diamati pelafalannya di masyarakat terlepas dari cara pelafalan huruf yang mengandung diakritik seperti ā, ī, ū, ś, ṣ, ṇ, ñ, ṅ, ḥ, ḍ serta ejaan lainnya seperti tj yang dibaca c, ç yang dibaca ś (sh), dj yang dibaca nya, j yang dibaca y, dan va yang juga bisa dibaca wa. Perbedaan yang dimaksud diantaranya 1) kata *niṣkalaṅko nirañjano* pada bait kedua versi standar PHDI dilafalkan *niskalo nirjano* pada versi sebelumnya, dan 2) kata *dwitīyo 'sti* pada



bait kedua terkadang pelafalannya masih sama dengan versi Pandit Shastri tahun 1951 yaitu *dwityo asti*. Permasalahan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* di Kota Mataram tidak hanya menyangkut perbedaan versi standar PHDI dengan versi sebelum tahun 1991, namun ada permasalahan lain dalam pengucapan mantra ini yang kerap dijumpai di masyarakat. Bahkan, kekeliruan pengucapan beberapa kata pada mantra *Pūjā Tri Sandhyā* terjadi pada semua jenjang lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, tua, pemuka agama, dan bahkan terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal yang berbasis Hindu. Adapun kekeliruan tersebut yang dimaksud disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Permasalahan Pelafalan Mantra *Pūjā Tri Sandhyā*

Versi Standar PHDI	Pelafalan Yang Sering Muncul Di Masyarakat
<i>parikīrtitah</i>	<i>palingkirtitah / palilkirtitah</i>
<i>puruṣaḥ</i>	<i>purusan</i>
<i>mām moca sarva pāpebyaḥ</i>	<i>mamuja sarva pāpebyaḥ</i>
<i>palayasva sadāsiva</i>	<i>palaya siva sadāsiva</i>
<i>tat pramādāt kṣamasva mām</i>	<i>tat permādāt kṣamasva mām</i>

Sejauh ini, belum pernah dilaksanakan program pelatihan khusus terkait pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang sesuai dengan ketentuan huruf bahasa sanskerta di Kota Mataram. Perhatian tokoh agama dan pemangku kebijakan bidang bimbingan masyarakat Hindu di Kota Mataram terkait *Pūjā Tri Sandhyā* lebih ditekankan pada upaya peningkatan *śraddhā* dan bhakti umat Hindu melalui pendidikan, penyuluhan, maupun kegiatan keagamaan. Sejak tahun 2010, mantra *Pūjā Tri Sandhyā* telah dijadikan sebagai salah satu mata lomba dalam kegiatan Jambore *Pasraman* Nasional dengan sasaran siswa *pasraman* yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (Penyelenggara, 2019). Seleksi peserta pada kegiatan Jambore *Pasraman* Nasional dilaksanakan secara bertahap mulai dari seleksi pada Jambore *Pasraman* tingkat kota atau kabupaten yang kemudian dilanjutkan pada tingkat provinsi dan pada akhirnya menuju ajang nasional. Pemantapan keikutsertaan dan dukungan terhadap pelaksanaan Jambore *Pasraman*, para penggiat *pasraman* di Kota Mataram juga telah memprogramkan event Gebyar *Pasraman* dari tahun 2021 dengan mata lomba yang sama dengan muatan di Jambore *Pasraman*. Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang dilombakan pada kegiatan Jambore *Pasraman* maupun Gebyar *Pasraman* Kota Mataram yaitu mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh PHDI (Penyusun, 2022). Pengamatan yang dilaksanakan dalam setiap perlombaan *Pūjā Tri Sandhyā* di Kota Mataram menunjukkan bahwa peserta lomba yang terlibat juga belum sepenuhnya melafalkan mantra sesuai dengan standar. Kekeliruan dalam pengucapan vokal, ketidaksesuaian diakritik, dan kesalahan kata masih dapat diamati dengan jelas. Fenomena ini juga mengisyaratkan bahwa pembinaan terkait pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* masih belum maksimal dan masih diperlukan tindak lanjut yang lebih serius.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada umat Hindu di Kota Mataram seperti yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi khususnya pada lingkup anak-anak dan remaja yang berstatus sebagai siswa khususnya di lembaga pendidikan non formal yaitu *pasraman*. Peneliti mendalami permasalahan ini dari perspektif pendidikan dengan beberapa alasan yaitu pertama, sosialisasi mantra *Pūjā*



Tri Sandhyā pertama kali diarahkan pada sekolah-sekolah yang ada di Bali. Alasan yang kedua adalah sampai saat ini mantra *Pūjā Tri Sandhyā* masih menjadi salah satu mata pembinaan yang ditekankan kepada siswa Hindu di sekolah terkhusus lagi di *pasraman* non formal Kota Mataram. Kajian yang dilaksanakan tidak diarahkan pada penentuan strategi pembinaan mantra *Pūjā Tri Sandhyā*, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya untuk menggali faktor penyebab terjadinya kesalahan atau ketidaksesuaian yang berkelanjutan terkait pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dan *stakeholders* lainnya untuk merencanakan strategi dan bentuk pembinaan atau sosialisasi yang lebih efektif dan efisien.

II. METODE

Penelitian terkait dengan problematika pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* di Kota Mataram ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung di masyarakat khususnya di *pasraman* terkait pelafalan maupun pembinaan mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Wawancara juga dilaksanakan terhadap beberapa informan yakni anak-anak dan remaja yang berstatus siswa di *pasraman* non formal beserta gurunya sebagai informan utama, dan juga beberapa informan tambahan yang meliputi keluarga Hindu, guru agama Hindu di sekolah formal, tokoh masyarakat, *pinandita*, dan juga *pandita* sehingga diperoleh informasi-informasi secara detail dan lengkap. Studi dokumentasi juga dilaksanakan melalui buku, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dan dideskripsikan sehingga menggambarkan secara jelas dan ilmiah permasalahan yang dikaji.

III. PEMBAHASAN

Sanskerta bukanlah bahasa yang asing bagi umat Hindu khususnya di kota Mataram. Penggunaan bahasa sanskerta telah menjadi kebiasaan dan telah melekat sejak dahulu dalam kehidupan religius dan spiritual umat Hindu. Pengucapan mantra-mantra merupakan bukti bahwa bahasa sanskerta memiliki eksistensi di masyarakat Hindu sebagai bahasa komunikasi dengan Tuhan walaupun sifatnya pasif dan satu arah. Komunikasi satu arah maksudnya adalah komunikasi yang menekankan pada penyampaian pesan semata, tanpa adanya interaksi timbal balik antara pelaku dengan yang diajak berkomunikasi. Mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang dilantunkan sebagai mantra utama saat pelaksanaan persembahyangan merupakan salah satu wujud dari pesan komunikasi yang disampaikan oleh umat Hindu kepada Tuhan. Pesan berupa pujian, keinginan, dan permintaan sangat jelas terdiskripsi dalam makna dari setiap bait mantra *Pūjā Tri Sandhyā* tersebut.

Setiap bait mantra diawali dengan mantra *Pranava* yaitu *Om* yang merupakan simbol *Nada Brahman* (Tuhan) sebagai instrumen vital yang memiliki daya magis dan diyakini memberikan vibrasi penyucian untuk mencapai kedamaian dan pencerahan jiwa (Gara, 2019). Bait pertama mantra *Pūjā Tri Sandhyā* memiliki makna yaitu pemujaan kepada Tuhan dalam personifikasinya sebagai *Dewi Sāvitrī* untuk menerangi kesadaran diri yang harapannya melalui kesadaran yang tercerahkan dapat membimbing diri menjalani kehidupan (Gupta, 2022). Pada bait ke dua dan ketiga lebih mengedepankan pujian-pujian kepada Tuhan atas kemahakuasaannya dalam berbagai personifikasinya. Selanjutnya, bait keempat, kelima, dan keenam mengandung makna permohonan ampunan dari Tuhan atas segala dosa atau kesalahan-



kesalahan yang telah dilakukan yang meliputi kesalahan dalam berpikir, berkata, dan bertingkah laku. *Karmaphala* dan reinkarnasi merupakan ajaran yang ditekankan dalam agama Hindu yang mana konsep ini menjelaskan bahwa manusia dilahirkan kembali disebabkan oleh hasil perbuatannya (*karmaphala*) pada kehidupan sebelumnya. Konsep ini menanamkan pemahaman kepada umat Hindu bahwa kelahiran ini merupakan suatu dosa yang harus diperbaiki sehingga salah satu tujuan hidup manusia adalah selalu melakukan penyucian-penyucian diri berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Eksistensi mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sebagai suatu pesan komunikasi kepada Tuhan sangat disadari oleh umat Hindu. Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tingkat keyakinan masyarakat sangat tinggi khususnya di Kota Mataram terhadap pelafalan mantra-mantra berbahasa sanskerta yang baik dan benar serta keyakinan adanya kesalahan dalam melafalkan mantra akan berdampak pada kesalahan arti atau perbedaan arti. Mantra merupakan media komunikasi transendental yang dijadikan sebagai jalan pemenuhan suatu keinginan dengan syarat harus diucapkan dengan penuh keyakinan serta sesuai metode dan aturannya. Bilamana ada kesalahan selama mengucapkannya maka dapat menyebabkan kerugian atau kegagalan (Wirawan, 2016). Namun paradigma ini tidak selaras dengan beberapa praktiknya di lapangan yang mana masih adanya kesalahan-kesalahan pengucapan kata-kata sanskerta khususnya pada mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Permasalahan terkait pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* ini masih juga berkelanjutan dan seakan menjadi zona nyaman, padahal mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang sesuai dengan versi standar PHDI sangat mudah diakses oleh semua orang melalui media cetak maupun media-media online yang populer saat ini. Tentunya, ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan ini belum teratasi sepenuhnya yaitu minimnya pembinaan bahasa sanskerta dan kecenderungan menirukan tanpa koreksi.

Minimnya Pembinaan Bahasa Sanskerta

Keberadaan bahasa sanskerta belum mendapatkan perhatian yang serius dalam pembelajaran agama dan keagamaan Hindu di Kota Mataram khususnya bagi anak-anak dan remaja. Kurikulum pendidikan terkait agama dan keagamaan Hindu secara formal maupun non formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, belum memuat konsentrasi pada mata pelajaran bahasa sanskerta. Pengenalan bahasa sanskerta lebih dipusatkan pada pembelajaran mantra-mantra seperti yang dimuat dalam kurikulum pendidikan keagamaan *pasraman* non formal yaitu pada mata pelajaran weda yang memiliki capaian beberapa diantaranya mengenal doa sehari-hari, mengenal pelaksanaan *Pūjā Tri Sandhyā*, mengaplikasikan pelaksanaan *Pūjā Kramaning Sembah*, dan juga mengaplikasikan *Stuti* dan *Stawa Ista Dewata* (Penyusun, 2021). Konsentrasi mata pelajaran bahasa sanskerta dapat dijumpai pada muatan kurikulum *pasraman* formal pada jenjang *Utama Widya Pasraman* dan *Maha Widya Pasraman* (Peraturan Menteri Sekretariat Negara, 2020), namun di Kota Mataram sampai saat ini belum ada berdiri *pasraman* formal.

Selain pengenalan bahasa sanskerta melalui pembelajaran mantra-mantra, beberapa *pasraman* non formal di Kota Mataram juga pernah menyelenggarakan pembelajaran aksara *dewanāgarī* (aksara yang digunakan untuk menulis bahasa sanskerta). Setahun belakangan ini, yayasan Dvīpāntara Sanskerta yang berpusat di Bali berupaya mengenalkan pembelajaran bahasa sanskerta ke beberapa *pasraman* non formal di Kota Mataram. Pembelajaran didesain untuk mengarahkan peserta didik terbiasa bercakap-cakap menggunakan bahasa sanskerta. Program pertama yang diberikan adalah *Sambhaṣaṇa Śibiram* selama sebelas hari sebagai dasar



pengetahuan dan pemahaman awal untuk aktif berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa sanskerta layaknya menggunakan bahasa ibu (Suparta, 2022). Setelah lulus dari program *Sambhaṣaṇa Śibiram* kemudian dilanjutkan *Bālakendram* bagi anak-anak dan *Sāptāhika Melanam* bagi remaja dan dewasa. Beberapa *pasraman* non formal di Kota Mataram yang telah dilayani dengan program ini diantaranya *Pasraman Sad Dharma Dwijendra Mataram*, *Pasraman Jnana Purnama*, *Pasraman Yowan Pasupati Gebang*, dan juga *Asrama IAHN Gde Pujda Mataram*. Tentunya program pembelajaran yang baru dirintis ini belum memperlihatkan dampaknya yang luas terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa sanskerta umat Hindu di Kota Mataram, walaupun demikian langkah ini perlu didukung dan diperhatikan untuk pengembangan umat Hindu khususnya dalam bidang sanskerta.

Pendidikan agama dan keagamaan Hindu menjadi salah satu kegiatan yang mendapatkan perhatian serius oleh para pemangku kebijakan dalam bidang bimbingan masyarakat Hindu di Kota Mataram. Perkembangan *pasraman* non formal serta organisasi Hindu dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berbasis pembinaan dan pemberdayaan umat Hindu menjadi bukti keseriusan dalam upaya memajukan pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Umat Hindu di Kota Mataram menyadari bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk meningkatkan pendidikan agama dan keagamaan Hindu (Suparta, 2021). *Pasraman* memiliki peran yang cukup strategis dalam membangun karakter siswa Hindu di Kota Mataram diantaranya sebagai media pendalaman pendidikan agama Hindu, menumbuhkan rasa percaya diri dengan menyiapkan dan membina prestasi di bidang agama Hindu, membentuk dan menumbuhkan karakter religius, sebagai wadah pembiasaan karakter disiplin, bersih dan toleransi, serta wadah pembinaan moral dan etika dalam membangun sopan santun (Wijana et al., 2022). Alasan inilah yang memberikan motivasi pengembangan pendidikan secara non formal melalui *pasraman* serta pendidikan di masyarakat melalui organisasi-organisasi Hindu. Beragam jenis pembelajaran dilaksanakan untuk menunjang kemandirian umat Hindu di Kota Mataram dalam memeluk dan menjalankan agamanya. Pembinaan tentang mantra-mantra berbahasa sanskerta juga merupakan salah satunya dan menjadi prioritas materi pembelajaran khususnya terkait mantra *Pūjā Tri Sandhyā* dan doa sehari-hari.

Pola pembelajaran mantra-mantra berbahasa sanskerta di lembaga pendidikan formal maupun non formal lebih cenderung dilakukan dengan cara pembiasaan saat memulai pembelajaran, menutup pembelajaran maupun dalam persembahyangan bersama di hari-hari tertentu. Model pembelajaran lainnya juga diterapkan dengan menugaskan siswa untuk menghafalkan beberapa mantra-mantra tertentu. Penguatan-penguatan dalam pembelajaran mantra-mantra ini juga sangat diperhatikan yang mana dibuktikan dengan kesemarakannya penyelenggaraan lomba *Pūjā Tri Sandhyā*, lomba mantra *Kramaning Sembah*, lomba mantra sehari-hari, dan lomba keagamaan Hindu lainnya khususnya yang terkait dengan bahasa sanskerta. Namun sepanjang pengamatan peneliti, belum ada pembelajaran khusus yang mengajarkan tentang bagaimana cara membaca atau melantunkan mantra-mantra berbahasa sanskerta yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan huruf-huruf sanskerta baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Di lingkungan pendidikan informal juga belum ditemukan pola pembinaan mantra-mantra yang spesifik seperti itu. Pembelajaran mantra berbahasa sanskerta di lingkungan keluarga lebih cenderung terjadi dengan pola keteladanan. Anak-anak menirukan mantra-mantra yang didengarkan dari orang tuanya



maupun sanak keluarga lainnya saat melakukan persembahyangan. Fokus pembelajaran secara informal ini adalah yang terpenting anak dapat melantunkan mantra saat bersembahyang.

Kurangnya pembinaan bahasa sanskerta di *pasraman* begitu juga di lembaga-lembaga pendidikan formal di Kota Mataram, mengakibatkan rendahnya pengetahuan dan kemampuan umat Hindu dalam berbahasa sanskerta. Implikasi lainnya juga mengarah pada rendahnya minat untuk mempelajari bahasa ini walaupun digunakan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya pengetahuan dan minat mempelajari bahasa sanskerta dapat dilihat melalui rendahnya pemahaman anak-anak dan remaja Hindu terkait dengan pengucapan huruf-huruf yang mengandung diakritik. Diakritik merupakan tanda baca tambahan yang terdapat pada beberapa huruf yang mana sedikit banyak dapat merubah nilai fonetis (bunyi) huruf tersebut. Banyak kata-kata sanskerta yang ditulis dengan huruf latin memiliki diakritik seperti 1) ā, ī, ū yang harus dibaca lebih panjang dari a, i, u, 2) ś dan ṣ tidak sama dengan s, 3) ṅ, ñ dan ṇ tidak sama dengan n, 4) ḥ tidak sama dengan h, 5) ḍ tidak sama dengan d, dan 6) ṭ tidak sama dengan t. Ketidaktahuan terkait dengan diakritik ini merupakan salah satu penyebab kesalahan dalam melafalkan mantra-mantra berbahasa sanskerta termasuk juga mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Diakritik dapat dianggap sebagai pengetahuan dasar dalam mempelajari bahasa sanskerta khususnya membaca kata-kata sanskerta. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan menunjukkan peserta didik dan para pendidik sangat mengabaikan penggunaan diakritik ini dalam melafalkan mantra maupun melagukan *śloka-śloka* berbahasa sanskerta.

Teks-teks mantra maupun *śloka* yang beredar dalam bentuk cetak maupun online, kerap menampilkan huruf-huruf tanpa diakritik. Tentunya ini juga menjadi salah satu persoalan yang semakin membiasakan anak-anak dan remaja bahkan juga orang dewasa dalam melantunkan mantra tidak sesuai dengan fonem bahasa sanskerta yang seharusnya. Mantra-mantra termasuk juga *Pūjā Tri Sandhyā* tersusun dari bahasa sanskerta asli sehingga pengucapannya harus sesuai dengan aturan sanskerta. Berbeda halnya dengan kata-kata serapan dari sanskerta yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tidak menjadi persoalan apabila tidak memperhatikan diakritik dalam pengucapannya karena maknanya secara general telah diketahui dan disepakati oleh semua orang. Kata-kata sanskerta yang diserap sebagai bahasa Indonesia telah mengalami proses perubahan bunyi seperti ś dan ṣ dibaca sama dengan s, ṭ sama dengan t, ḍ sama dengan d, ṅ dan ṇ dibaca n, vokal panjang ā, ī, ū sama dengan a, i, u, dan proses-proses perubahan bunyi lainnya yang lebih kompleks (Sharma, 1985).

Kecenderungan Menirukan Tanpa Koreksi

Anak-anak dan remaja yang berstatus peserta didik di Kota Mataram lebih cenderung mengikuti atau menirukan pelafalan mantra sesuai dengan yang kerap didengarkan dari orang sekitar maupun para pemimpin upacara keagamaan. Fenomena ini menggambarkan adanya proses pembelajaran sosial seperti yang dirumuskan oleh Albert Bandura yang merupakan salah satu penganut aliran behaviorisme. Bandura menyatakan bahwa seseorang mempelajari sesuatu melalui pengamatan sekitarnya yang kemudian menirukan hingga terbentuk suatu perilaku. Dalam konteks ini, kondisi lingkungan sekitar menyumbangkan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku kehidupan sehari-hari. Kelemahan dari pembelajaran sosial terletak pada model yang ditiru seseorang yang mana jika ditirukan adalah sesuatu yang keliru maka perilaku yang keliru juga akan terbentuk (Anwar, 2017). Begitu juga halnya dengan kebiasaan menirukan pelafalan mantra-mantra berbahasa sanskerta tanpa melakukan koreksi dari diri sendiri maupun dikoreksi orang lain maka memunculkan terjadinya perbedaan-perbedaan dan



kesalahan fonetis pada satu mantra yang sama termasuk mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Semakin banyak kesalahan pengucapan dari orang yang ditirukan maka akan semakin berpotensi memperluas kesalahan pada peniru-peniru selanjutnya.

Proses peniruan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* ini juga terjadi di lingkungan *Pasraman*. Pembiasaan melantunkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* sebelum melaksanakan pembelajaran bukan hanya sebagai aktivitas berdoa, akan tetapi juga merupakan proses siswa mempelajari mantra tersebut. Anak akan cenderung mengikuti tata cara dan gaya kelompoknya ataupun pemimpinnya dalam melantunkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Pertama-tama peserta didik akan memperhatikan lantunan mantra orang-orang yang ada di sekitarnya, kemudian secara perlahan merekam cara melantunkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* tersebut sebagai informasi yang akan tersimpan diingatkannya. Setelah pengetahuan tersebut terbentuk maka personal mempraktikkannya sebagai bentuk keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang terbentuk dapat menjadi kebiasaan tergantung pada motivasi yang diperoleh dari lingkungan maupun dorongan diri sendiri. Secara umum, motivasi melantunkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* terbentuk karena mantra tersebut dianggap sebagai doa pokok yang selalu ada dalam setiap acara persembahyangan dan wajib diketahui sebagai umat Hindu. Sedangkan dorongan untuk memiliki keterampilan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang tepat dan benar khususnya di lingkungan *pasraman* dapat berasal dari cara pendidik dalam memberikan pengajaran dan pelatihan.

Pembiasaan melafalkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* dapat juga dikategorikan sebagai pembelajaran bahasa bagi peserta didik yaitu pembelajaran bahasa sanskerta. Kebiasaan menirukan dari peserta didik tidak hanya terjadi pada pembelajaran bahasa sanskerta saja tetapi konsep ini berlaku pada semua pembelajaran-pembelajaran bahasa seperti bahasa arab, inggris, jepang dan yang lainnya. Proses pembelajaran dengan gaya menirukan lebih menekankan pada aspek mendengarkan dan berbicara sehingga guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dengan menampilkan bahasa yang baik dan benar serta ketanggapan dalam mengoreksi kesalahan yang muncul adalah tugas seorang pendidik (Adi, 2020). Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengoreksi lantunan-lantunan yang kurang tepat sehingga kebiasaan yang salah berangsur-angsur dilupakan. Proses koreksi secara massal pada semua siswa sangat jarang ditemukan karena orientasi pendidik lebih pada pembiasaan berdoa. Perbaikan-perbaikan terhadap kata-kata yang salah oleh pendidik biasanya terjadi saat mempersiapkan anak mengikuti perlombaan. Tentunya, cara tersebut tidak efektif dan efisien karena perhatian hanya difokuskan pada sebagian kecil dari jumlah siswa atau anak keseluruhan, sedangkan yang lainnya masih bertahan dengan pelafalan-pelafalan yang keliru dari hasil peniruan-peniruan sebelumnya.

Fenomena yang lebih memperihantirkan lagi terjadi pada beberapa anak yang pernah dilibatkan dalam perlombaan *Pūjā Tri Sandhyā*. Mulai dari persiapan sampai pada ajang perlombaan mampu melafalkan mantra dalam kategori mendekati sempurna sesuai dengan ketentuan huruf sanskerta, namun se usai perlombaan secara perlahan kembali lagi dengan kebiasaan pelafalan yang keliru saat melaksanakan persembahyangan sehari-hari. Ketidakpermanenan ini mengisyaratkan bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang sangat besar kaitannya dengan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* maupun mantra-mantra lainnya. Kasus ini dapat dijelaskan melalui prinsip *operant conditioning* yang dirumuskan oleh Burrhusm Frederic Skinner yang merupakan salah satu tokoh teori behavioristik. Skinner merincikan sistem pembentukan prilaku didasarkan pada stimulus penguat yaitu prilaku akan



cenderung dilakukan lagi pada masa selanjutnya apabila diberikan penguatan dan sebaliknya kemungkinan memperkecil pengulangan perilaku apabila tidak lagi diikuti stimulus penguat (Anwar, 2017: 48). Dalam hal ini, peserta didik yang sebelumnya diikuti dalam perlombaan tidak lagi diberikan penguatan berupa pembinaan intensif dan motivasi seperti saat persiapan perlombaan, maka perilaku untuk melafalkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang tepat secara perlahan semakin dilupakan. Sedangkan, penguatan yang lebih besar diperoleh dari lingkungan sekitar serta ingatan atas pengalaman sebelumnya dalam keseharian di masyarakat mengakibatkan hal ini mampu menghapus kemampuan pelafalan yang diperoleh saat latihan sebelumnya, apalagi latihan tersebut dalam waktu yang singkat.

IV. SIMPULAN

Rendahnya pembinaan bahasa sanskerta di *pasraman* non formal merupakan salah satu penyebab munculnya beberapa kesalahan dalam pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* pada siswa. Secara umum, pembelajaran mantra *Pūjā Tri Sandhyā* dilaksanakan dengan pola pembiasaan sebagai doa pembuka pembelajaran dan dilantunkan pada hari tertentu dalam persembahyangan bersama. Penguatan pembelajaran mantra *Pūjā Tri Sandhyā* juga diberikan dengan menjadikannya sebagai salah satu mata perlombaan. Orientasi pola pembelajaran ini tidak menekankan pada cara melantunkan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* yang sesuai dengan ketentuan pelafalan sanskerta melainkan tendensinya lebih pada peningkatan *śraddhā* dan bhakti dalam bentuk kebiasaan berdoa menggunakan mantra *Pūjā Tri Sandhyā*. Selain itu, siswa lebih cenderung menirukan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* tanpa melakukan koreksi terhadap ketepatan dari pelafalan yang diikuti. Koreksi kepada seluruh siswa juga sangat jarang dilakukan oleh guru sehingga kebiasaan ini berpotensi memperluas kesalahan pada penirupeniru selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. □□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(1), 22–31.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gara, I. W. (2019). Wacana Pranawa Mantra “Om” Dalam Perspektif Lingustik Budaya. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2), 69–81.
- Gupta, G. E. K. (2022). Memahami Kembali Makna Gāyatrī Mantra Sebagai Upaya Transformasi Diri Menjadi Pribadi Yang Berkesadaran. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 11–20.
- Hynson, M. (2021). A balinese ‘call to prayer’: Sounding religious nationalism and local identity in the Puja Tri Sandhya. *Religions*, 12(8), 668.
- Lanus, S. (2014). Puja Tri Sandhyā: Indian mantras recomposed and standardised in Bali. *The Journal of Hindu Studies*, 7(2), 243–272.
- Penyelenggara, P. (2019). *Pedoman Jambore Pasraman Tingkat Nasional V Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Penyusun, T. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.



- Penyusun, T. (2022). *Pedoman Gebyar Pasraman Kota Mataram 2022*. Mataram: Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman Kota Mataram.
- Peraturan Menteri Sekretariat Negara. (2020). Peraturan Menteri Sekretaris Negara Nomor 10 Tahun 2020, (April), 3–6. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/175975/peraturan-menag-no-10-tahun-2020>
- Sharma, M. M. (1985). *Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Suparta, I. K. (2021). Mengelola Pembelajaran Bermakna (Study Empiris Pembelajaran Pasraman Non Formal Di Nusa Tenggara Barat). In *Resolusi Pasraman Era Kekinian* (hal. 272–289). Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Suparta, I. K. (2022). Implementasi Sambhāṣaṇa Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Dasar Berbahasa Sanskerta. *Ganec Swara*, 16(2), 1637–1644.
- Surada, I. M. (2019). Teknik Pembacaan dan Menghafal Śloka, Mantra Veda. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 63–71.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Non-Formal Education Model in Building Student Character in Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(2), 306–316.
- Wirawan, I. W. A. (2016). *Komunikasi Dalam Peradaban Hindu*. Yogyakarta: Deepublish.